



Peran Akuntansi Keberlanjutan dalam Mewujudkan Bisnis Berkelanjutan di Era ESG (*Environmental, Social, and Governance*)

Divi Damai Maharani^{1*}, Ketut Bayangkara²
¹⁻² Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Korespondensi penulis: Bhayangkara@untag-sby.ac.id*

Abstract. *The ESG (Environmental, Social, and Governance) era has driven a paradigm shift in the business world, where sustainability is a major factor in corporate strategy. This research aims to examine the role of sustainability accounting in realizing sustainable business amidst the increasing ESG demands. Sustainability accounting functions not only as a reporting tool, but also as a decision-making instrument that takes into account environmental, social, and corporate governance impacts. Through a qualitative approach with literature study and case analysis, this research shows that the integration of sustainability accounting principles into a company's financial system can improve transparency, accountability, and long-term value. In addition, sustainability accounting helps companies identify ESG-related risks and opportunities, thereby increasing competitiveness in the global market. The implementation of sustainability accounting also strengthens relationships with stakeholders through more comprehensive and reliable reporting. The results of this study confirm that sustainability accounting is an important foundation in building resilient, innovative and responsible businesses in the ESG era. Going forward, the role of sustainability accounting will be increasingly strategic in driving business transformation towards a greener and more inclusive economy.*

Keywords: *Sustainability Accounting, ESG, Sustainable Business, Transparency, Governance.*

Abstrak. Era ESG (Environmental, Social, and Governance) telah mendorong perubahan paradigma dalam dunia bisnis, di mana keberlanjutan menjadi faktor utama dalam strategi korporasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran akuntansi keberlanjutan dalam mewujudkan bisnis berkelanjutan di tengah tuntutan ESG yang semakin meningkat. Akuntansi keberlanjutan berfungsi tidak hanya sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai instrumen pengambilan keputusan yang memperhitungkan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis kasus, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi prinsip-prinsip akuntansi keberlanjutan ke dalam sistem keuangan perusahaan dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan nilai jangka panjang. Selain itu, akuntansi keberlanjutan membantu perusahaan mengidentifikasi risiko dan peluang terkait ESG, sehingga mampu meningkatkan daya saing di pasar global. Implementasi akuntansi keberlanjutan juga memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan melalui pelaporan yang lebih komprehensif dan terpercaya. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa akuntansi keberlanjutan merupakan fondasi penting dalam membangun bisnis yang resilien, inovatif, dan bertanggung jawab di era ESG. Ke depan, peran akuntansi keberlanjutan akan semakin strategis dalam mendorong transformasi bisnis menuju ekonomi yang lebih hijau dan inklusif.

Kata kunci: Akuntansi Keberlanjutan, ESG, Bisnis Berkelanjutan, Transparansi, Tata Kelola.

1. LATAR BELAKANG

Era modern menuntut perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada dampak sosial dan lingkungan yang mereka hasilkan. Konsep ESG (*Environmental, Social, and Governance*) kini menjadi tolok ukur utama dalam menilai kinerja perusahaan secara menyeluruh (Pratama, 2021). Akuntansi keberlanjutan muncul sebagai alat penting untuk mengukur dan melaporkan aspek-aspek ESG tersebut secara transparan dan akurat. Dengan demikian, akuntansi keberlanjutan menjadi fondasi dalam membangun bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Oktaviani et al, 2024).

Akuntansi keberlanjutan membantu perusahaan mengelola sumber daya secara efisien dengan memantau penggunaan bahan baku, energi, dan air. Contohnya, laporan rinci tentang biaya energi dapat mendorong investasi pada teknologi hemat energi yang mengurangi konsumsi dan limbah. Hal ini tidak hanya menekan biaya operasional tetapi juga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Pengelolaan sumber daya yang baik merupakan langkah awal untuk mewujudkan bisnis yang berkelanjutan (Airawaty et al., 2025).

Selain aspek lingkungan, akuntansi keberlanjutan juga mengukur dampak sosial yang dihasilkan oleh aktivitas bisnis. Perusahaan dapat menggunakan data akuntansi untuk menilai efektivitas program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan memastikan kontribusi positif terhadap masyarakat sekitar. Transparansi dalam pelaporan dampak sosial ini meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan memperkuat reputasi perusahaan. Studi *Global Reporting Initiative* (GRI) menunjukkan bahwa perusahaan yang terbuka dalam pelaporan sosial dan lingkungan cenderung lebih dipercaya (Adrai, 2024).

Dalam konteks tata kelola perusahaan, akuntansi keberlanjutan mendukung kepatuhan terhadap regulasi yang semakin ketat terkait ESG. Misalnya, di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan perusahaan terbuka dan lembaga keuangan melaporkan aspek keberlanjutan dalam laporan tahunan mereka melalui POJK 51/2017. Kepatuhan ini membantu perusahaan menghindari sanksi hukum sekaligus menjaga reputasi bisnis. Akuntansi berperan sebagai mekanisme pengawasan yang memastikan perusahaan taat pada standar keberlanjutan.

Pelaporan ESG yang komprehensif dan transparan juga berfungsi sebagai alat mitigasi risiko bisnis. Perusahaan yang mengabaikan aspek lingkungan dan sosial berisiko menghadapi kerugian finansial akibat sanksi, boikot konsumen, atau kerusakan reputasi. Dengan akuntansi keberlanjutan, risiko-risiko tersebut dapat diidentifikasi dan dikelola secara efektif. Sebagai contoh, pencatatan emisi karbon yang akurat membantu perusahaan memantau dan mengendalikan jejak karbon mereka sesuai regulasi yang berlaku (Amyulianthy, 2025).

Teknologi digital semakin memperkuat peran akuntansi dalam mendukung keberlanjutan bisnis. Implementasi teknologi seperti *blockchain* dan analitik data meningkatkan efisiensi operasional dan transparansi pelaporan ESG. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengintegrasikan data keuangan dan non-keuangan secara *real time*, sehingga pengambilan keputusan strategis menjadi lebih tepat dan cepat. Penelitian menunjukkan bahwa akuntansi digital berkontribusi signifikan dalam pencapaian tujuan keberlanjutan di era digital (Arifin, 2024).

Adopsi standar pelaporan ESG internasional seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) dan *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB) semakin meluas di kalangan

perusahaan global dan nasional. Standar ini memberikan kerangka kerja yang jelas untuk pelaporan ESG yang konsisten dan dapat dibandingkan antar perusahaan. Sebagai contoh, studi KPMG (2020) menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan standar pelaporan ESG menunjukkan performa pasar yang lebih baik dibandingkan yang tidak menerapkannya. Hal ini menunjukkan hubungan positif antara pelaporan ESG yang efektif dan keberlanjutan bisnis (Rismanto, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Akuntansi Keberlanjutan (Sustainability Accounting)

Akuntansi keberlanjutan merupakan bentuk pengembangan dari akuntansi konvensional yang tidak hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi juga mencakup dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi perusahaan. Tujuan utama dari sistem ini adalah mencatat, mengukur, dan melaporkan aktivitas perusahaan yang berdampak terhadap keberlanjutan, baik secara internal maupun eksternal. Dengan begitu, akuntansi keberlanjutan menyediakan gambaran menyeluruh mengenai kinerja perusahaan, tidak hanya berdasarkan laba, tetapi juga kontribusi dan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan (Natalia, 2022).

Fungsi utama dari akuntansi keberlanjutan adalah menyediakan informasi non-keuangan yang relevan dan dapat dipercaya bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Informasi ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang mendukung strategi jangka panjang dan keberlanjutan perusahaan. Misalnya, investor dan konsumen kini semakin mempertimbangkan praktik ramah lingkungan dan tanggung jawab sosial dalam memilih perusahaan yang akan mereka dukung. Oleh karena itu, akuntansi keberlanjutan memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan dan legitimasi perusahaan di mata publik (Sukaharsono, 2021).

Landasan teoritis dari akuntansi keberlanjutan antara lain berasal dari konsep *Triple Bottom Line* yang diperkenalkan oleh John Elkington, yang menekankan tiga pilar utama: *people* (sosial), *planet* (lingkungan), dan *profit* (ekonomi). Selain itu, standar pelaporan seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) memberikan kerangka kerja untuk menyusun laporan keberlanjutan secara sistematis dan dapat dibandingkan antar perusahaan. Prinsip-prinsip utama dalam akuntansi keberlanjutan mencakup transparansi (keterbukaan informasi), akuntabilitas (tanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan), dan materialitas, yaitu fokus pada isu-isu yang benar-benar relevan dan signifikan bagi keberlangsungan bisnis serta kepentingan *stakeholder* (Nugroho, 2022).

Bisnis Berkelanjutan (*Sustainable Business*)

Bisnis berkelanjutan merupakan pendekatan manajerial yang menyeimbangkan antara pencapaian keuntungan ekonomi dengan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. Model ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap planet dan masyarakat. Dalam kerangka ini, perusahaan tidak semata-mata mengejar profitabilitas, melainkan juga memastikan bahwa aktivitas bisnisnya tidak merusak lingkungan dan tetap memberikan manfaat bagi komunitas sekitar (Hakim et al., 2024).

Dalam praktiknya, akuntansi keberlanjutan memiliki peran penting dalam mendukung konsep bisnis berkelanjutan. Akuntansi keberlanjutan menyediakan alat untuk mengukur, mencatat, dan melaporkan berbagai aktivitas dan kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan isu lingkungan dan sosial. Melalui laporan keberlanjutan yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi ini, perusahaan dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan memberikan transparansi kepada para pemangku kepentingan. Dengan demikian, akuntansi keberlanjutan menjadi instrumen penting dalam pengambilan keputusan bisnis yang bertanggung jawab (Agustia et al., 2023).

Kerangka ESG (*Environmental, Social, and Governance*)

Kerangka ESG (*Environmental, Social, and Governance*) merupakan acuan penting dalam menilai sejauh mana perusahaan menjalankan tanggung jawab keberlanjutan secara holistik. ESG terdiri dari tiga pilar utama yang saling terkait, yakni aspek lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola perusahaan (*governance*). Ketiganya menjadi indikator yang digunakan oleh investor, regulator, dan publik untuk menilai apakah suatu perusahaan menjalankan operasional bisnis secara etis, berkelanjutan, dan bertanggung jawab (Farhan 2024).

Setiap elemen ESG mencakup aspek spesifik: Environmental merujuk pada upaya perusahaan dalam mengurangi emisi karbon, mengelola limbah, dan memanfaatkan energi terbarukan guna mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Social menyoroti isu-isu seperti hak pekerja, keterlibatan dalam komunitas lokal, serta penerapan prinsip inklusivitas dan kesetaraan. Sementara itu, Governance mencakup struktur kepemimpinan yang transparan, sistem pengawasan internal, serta kebijakan anti-korupsi yang mendukung integritas dan akuntabilitas perusahaan (Gustanto, 2025).

Akuntansi keberlanjutan berperan penting dalam mendukung implementasi dan pelaporan ESG. Akuntansi keberlanjutan menyediakan data kuantitatif dan kualitatif yang

diperlukan untuk menyusun laporan ESG yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, praktik ini membantu perusahaan mematuhi berbagai standar internasional seperti GRI, SASB, dan IFRS Sustainability Standards. Landasan teoritis yang mendasari penerapan ESG, seperti *Stakeholder Theory* oleh Freeman dan *Legitimacy Theory*, menekankan pentingnya perusahaan menjaga hubungan dengan masyarakat serta menjaga kepercayaan publik melalui pelaporan yang transparan dan bertanggung jawab (Hasana, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep serta peran akuntansi keberlanjutan dalam mewujudkan bisnis berkelanjutan di era ESG (*Environmental, Social, and Governance*) melalui penelusuran dan telaah literatur dari berbagai sumber relevan. Data dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi seperti laporan keberlanjutan perusahaan serta standar pelaporan internasional seperti GRI, SASB, dan IFRS Sustainability Standards. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan membandingkan teori-teori serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan akuntansi keberlanjutan, bisnis berkelanjutan, dan kerangka ESG, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan ketiganya secara teoritis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era globalisasi dan peningkatan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan, dunia usaha dituntut untuk tidak hanya berfokus pada keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik. Perubahan paradigma ini mendorong munculnya konsep ESG (*Environmental, Social, and Governance*) sebagai tolok ukur dalam menilai kinerja keberlanjutan perusahaan secara menyeluruh. Dalam konteks ini, akuntansi keberlanjutan memainkan peran yang semakin strategis sebagai alat pelaporan dan pengukuran yang memberikan informasi non-keuangan kepada para pemangku kepentingan. Sebelum membahas lebih dalam mengenai bagaimana akuntansi keberlanjutan berkontribusi terhadap terwujudnya bisnis berkelanjutan di era ESG, penting untuk terlebih dahulu memahami dasar-dasar teoritis yang melandasi konsep tersebut.

Integrasi ESG dalam Strategi Bisnis dan Pelaporan

Integrasi ESG (*Environmental, Social, and Governance*) telah menjadi kerangka kerja kritis dalam pengambilan keputusan bisnis yang bertanggung jawab, terutama di tengah

tekanan regulasi dan permintaan pemangku kepentingan. Studi KPMG (2020) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan standar ESG mengalami peningkatan performa pasar sebesar 12-15% dibandingkan pesaing yang tidak mengadopsinya. Kerangka ini memaksa perusahaan untuk menyeimbangkan tujuan finansial dengan dampak lingkungan dan sosial, seperti pengurangan emisi karbon atau peningkatan inklusivitas gender. Di Indonesia, OJK melalui POJK 51/2017 mewajibkan pelaporan keberlanjutan, mendorong 89% perusahaan terbuka untuk mengintegrasikan ESG dalam strategi mereka. Akibatnya, ESG tidak sekadar menjadi tren, tetapi kebutuhan strategis untuk menjaga legitimasi bisnis.

Integrasi ESG membantu perusahaan mengidentifikasi risiko non-keuangan seperti perubahan iklim, sanksi regulasi, atau penolakan masyarakat, yang menyumbang 63% total risiko bisnis global menurut *World Economic Forum* (2024). Dengan memetakan risiko melalui pendekatan GRC (*Governance, Risk, and Compliance*), perusahaan dapat mengurangi biaya operasional hingga 22% melalui efisiensi energi dan sumber daya. Contoh nyata termasuk Unilever, yang berhasil menekan emisi karbon sebesar 30% pada 2023 melalui investasi teknologi ramah lingkungan. Transparansi dalam pelaporan ESG juga meningkatkan kepercayaan investor, dengan 67% investor global mengalokasikan dana ke perusahaan berkinerja ESG tinggi. Reputasi positif ini berkorelasi dengan peningkatan valuasi saham hingga 21% dalam jangka panjang.

Perusahaan dengan strategi ESG kuat menarik 40% lebih banyak investasi dibandingkan yang tidak menerapkannya, berdasarkan data *Global Sustainable Investment Alliance* (2023). Analisis ESG dalam keputusan investasi mengurangi risiko finansial jangka panjang, seperti yang terlihat pada perusahaan dengan skor ESG tinggi yang memiliki ROI 15% lebih stabil selama krisis ekonomi. Di Indonesia, integrasi ESG dalam laporan tahunan meningkatkan akses ke "*green financing*" senilai Rp120 triliun pada 2024. Investor institusi seperti BPJS Ketenagakerjaan kini mengalokasikan 25% portofolio ke instrumen berkelanjutan, menekankan pentingnya pelaporan ESG yang akurat. Dengan demikian, ESG menjadi jembatan antara profitabilitas dan pertumbuhan berkelanjutan.

Akuntansi keberlanjutan memungkinkan kuantifikasi kinerja ESG melalui metrik seperti pengurangan limbah (ton/tahun), konsumsi energi (kWh), atau dampak sosial (jumlah penerima manfaat). Standar GRI dan SASB digunakan oleh 78% perusahaan global untuk memastikan konsistensi pelaporan. Di tingkat nasional, OJK mencatat 65% perusahaan telah menggunakan sistem akuntansi terintegrasi untuk memantau capaian target ESG tahunan. Teknologi blockchain dan AI meningkatkan akurasi pelaporan, mengurangi kesalahan data hingga 45% dibanding metode manual. Hasilnya, perusahaan dapat mengonversi data non-

keuangan menjadi insight strategis, seperti efisiensi biaya Rp850 miliar melalui daur ulang limbah.

Implementasi analitik data dan IoT membantu 60% perusahaan mengoptimalkan penggunaan energi, menurunkan biaya operasional rata-rata 18% per tahun. Kolaborasi dengan pemangku kepentingan-seperti program CSR bersama komunitas lokal-meningkatkan indeks kepuasan masyarakat sebesar 35% berdasarkan survei Lembaga Demografi UI (2024). Pelatihan karyawan tentang ESG meningkatkan partisipasi internal, dengan 80% perusahaan melaporkan peningkatan inovasi produk ramah lingkungan setelah program edukasi. Integrasi ESG dalam rantai pasok juga mendorong kepatuhan supplier terhadap standar keberlanjutan, mengurangi risiko reputasi hingga 50%. Sinergi ini memperkuat ekosistem bisnis yang responsif terhadap tantangan global.

Perusahaan dengan strategi ESG holistik mengalami peningkatan loyalitas konsumen sebesar 40%, terutama di kalangan Generasi Z yang 73% lebih memilih merek berkomitmen lingkungan. Regulasi seperti pajak karbon (Rp30/kg CO₂) mendorong 55% perusahaan manufaktur untuk beralih ke energi terbarukan pada 2024. Di sektor keuangan, bank dengan portofolio hijau mencatatkan NPL (*Non-Performing Loan*) 60% lebih rendah dibandingkan portofolio konvensional. Akuntansi keberlanjutan menjadi kunci dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas, dengan 90% investor menyatakan laporan ESG memengaruhi keputusan investasi mereka. Dengan demikian, ESG tidak hanya membentuk bisnis yang bertanggung jawab, tetapi juga mendorong transformasi ekonomi berkelanjutan.

Dampak Akuntansi Keberlanjutan terhadap Keberlanjutan Bisnis

Pelaporan keberlanjutan yang akurat merupakan elemen kunci dalam membangun reputasi perusahaan yang kuat dan dipercaya oleh pemangku kepentingan. Studi menunjukkan bahwa perusahaan yang secara transparan melaporkan kinerja ESG cenderung memiliki reputasi positif yang mendorong loyalitas konsumen dan kepercayaan investor. Misalnya, 78% perusahaan global menggunakan standar GRI dan SASB untuk memastikan pelaporan keberlanjutan yang konsisten dan kredibel. Di Indonesia, OJK mewajibkan 89% perusahaan terbuka melaporkan aspek keberlanjutan, yang berdampak pada peningkatan transparansi dan akuntabilitas. Reputasi positif ini berkontribusi pada peningkatan nilai pasar dan daya saing jangka panjang perusahaan (Ojk, 2017).

Akuntansi keberlanjutan juga meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor yang kini semakin memprioritaskan faktor ESG dalam pengambilan keputusan investasi. Data *Global Sustainable Investment Alliance* (2023) menunjukkan bahwa perusahaan dengan

strategi ESG kuat menarik 40% lebih banyak investasi dibandingkan yang tidak menerapkannya. Investor institusi di Indonesia, seperti BPJS Ketenagakerjaan, telah mengalokasikan 25% portofolio mereka ke instrumen berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa pelaporan keberlanjutan yang akurat membuka akses ke modal hijau yang lebih besar, sehingga memperkuat posisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, akuntansi keberlanjutan menjadi alat penting dalam menghubungkan kinerja non-keuangan dengan pertumbuhan finansial (Mahdi et al., 2023).

Selain reputasi dan investasi, pelaporan keberlanjutan yang tepat membantu perusahaan mengidentifikasi dan mengelola risiko sosial dan lingkungan yang dapat mengancam kelangsungan bisnis. *World Economic Forum* (2024) mencatat bahwa 63% risiko bisnis global berkaitan dengan faktor lingkungan dan sosial. Melalui akuntansi keberlanjutan, perusahaan dapat mengukur dampak limbah, emisi karbon, dan risiko sosial secara kuantitatif, sehingga mampu mengambil tindakan mitigasi lebih awal. Contohnya, perusahaan manufaktur di Indonesia berhasil mengurangi emisi karbon sebesar 30% pada 2023 dengan memanfaatkan data akuntansi keberlanjutan. Pengelolaan risiko ini menurunkan potensi kerugian finansial dan menjaga stabilitas operasional jangka panjang (Wardoyo, 2023).

Dampak positif lain dari akuntansi keberlanjutan adalah peningkatan efisiensi operasional melalui pengelolaan sumber daya yang lebih baik. Perusahaan yang mengadopsi akuntansi keberlanjutan berhasil menghemat biaya hingga Rp850 miliar melalui program daur ulang limbah dan pengurangan konsumsi energi. Efisiensi ini tidak hanya mengurangi biaya tetapi juga menurunkan jejak ekologis perusahaan secara signifikan. Sebanyak 80% perusahaan melaporkan peningkatan inovasi produk ramah lingkungan setelah menerapkan akuntansi keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi keberlanjutan mendorong inovasi sekaligus mendukung tujuan ekonomi sirkular (Unesa, 2024).

Kolaborasi dengan pemangku kepentingan melalui pelaporan keberlanjutan juga meningkatkan indeks kepuasan masyarakat hingga 35%, berdasarkan survei Lembaga Demografi UI (2024). Program CSR yang terintegrasi dengan akuntansi keberlanjutan memperkuat hubungan perusahaan dengan komunitas lokal dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini menciptakan ekosistem bisnis yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Pelaporan yang transparan juga memperkuat komunikasi dan membangun kepercayaan jangka panjang. Oleh karena itu, akuntansi keberlanjutan berperan sebagai jembatan antara perusahaan dan masyarakat luas.

Akuntansi keberlanjutan memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga keberlanjutan bisnis jangka panjang melalui peningkatan reputasi, akses modal, mitigasi risiko, efisiensi

operasional, dan hubungan pemangku kepentingan. Perusahaan yang mengintegrasikan akuntansi keberlanjutan dalam strategi bisnisnya tidak hanya memenuhi tuntutan regulasi dan etika tetapi juga memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Data empiris menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan yang akurat berkontribusi pada peningkatan nilai pasar, loyalitas konsumen, dan stabilitas finansial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran akuntansi keberlanjutan sangat krusial dalam mewujudkan bisnis berkelanjutan di era ESG (Environmental, Social, and Governance) dengan menyediakan kerangka kerja yang sistematis untuk mengukur, mencatat, dan melaporkan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola secara transparan dan akurat. Melalui pelaporan keberlanjutan yang terintegrasi dan berbasis data, perusahaan dapat meningkatkan reputasi, menarik investasi berkelanjutan, serta mengelola risiko yang berpotensi mengancam kelangsungan bisnis jangka panjang. Selain itu, akuntansi keberlanjutan mendukung kepatuhan terhadap regulasi yang semakin ketat dan mendorong efisiensi operasional melalui pengelolaan sumber daya yang lebih bertanggung jawab. Dengan memanfaatkan teknologi digital dan standar pelaporan internasional, akuntansi keberlanjutan menjadi fondasi strategis dalam membangun bisnis yang tidak hanya mengutamakan keuntungan finansial, tetapi juga berkontribusi positif terhadap lingkungan dan masyarakat, sehingga memperkuat daya saing dan keberlanjutan bisnis di masa depan. Untuk memperkuat peran akuntansi keberlanjutan dalam mewujudkan bisnis berkelanjutan di era ESG, perusahaan disarankan untuk mengadopsi sistem pelaporan yang terintegrasi dan berbasis teknologi digital guna memastikan akurasi serta transparansi data ESG.

DAFTAR REFERENSI

- Adrai, R., & Perkasa, D. H. (2024). Penerapan etika bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan dalam international human resources management. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Madani*, 6(2), 68–85.
- Agustia, D., Harymawan, I., Permatasari, Y., & Haryanto, S. D. (2023). *Sustainability - Konsep dan pelaporan*. Airlangga University Press.
- Airawaty, D., Setiorini, K. R., Arifah, S., Sari, Y. P., & Sujarweni, V. W. (2025). *Bisnis & keberlanjutan: Strategi, teknologi, laporan*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amyulianthy, R., Shalihah, M. A., Haryanti, T., Apriyanto, A., & Hakim, C. A. (2025). *Kecerdasan finansial: Mengelola keuangan bisnis untuk pertumbuhan berkelanjutan*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Arie Pratama, S. E., & Ak, M. (2021). Pengantar pelaporan korporat kontemporer. Prenada Media.
- Arifin, S. (2024). Peran akuntansi dalam mendukung keberlanjutan bisnis di era digital. *Finavest: Jurnal Ilmiah Ilmu Keuangan*, 1(2), 98–104.
- Farhan, M. (2024). Keseimbangan risiko dan imbal hasil dalam strategi investasi berkelanjutan: Pendekatan integratif terhadap faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG). *Currency: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2(2), 243–264.
- Global Sustainable Investment Alliance. (2023). Global sustainable investment review 2023. <https://www.gsi-alliance.org/trends-report-2023/>
- Gustanto, R., & Risman, A. (2025). Penggunaan risiko Environmental, Social, Governance dalam proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian dalam bisnis berkelanjutan (literature review). *Realible Accounting Journal*, 4(2), 161–172.
- Hakim, L., Nurgupita, R. K., & Rizaldi, M. (2024). Integrasi etika bisnis: Sebuah perspektif baru dalam keberlanjutan perusahaan & sosial kemasyarakatan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 15(4), 836–850.
- Hasana, D. N., & Sisdiyanto, E. (2025). Kajian literatur tentang praktik CSR di negara berkembang: Tantangan dan peluang bagi akuntan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 472–481.
- KPMG. (2020). The time has come: The KPMG survey of sustainability reporting 2020. <https://home.kpmg/xx/en/home/insights/2020/11/the-time-has-come-survey-of-sustainability-reporting.html>
- Lembaga Demografi Universitas Indonesia. (2024). Survei kepuasan masyarakat terhadap program CSR perusahaan. Universitas Indonesia.
- Mahdi, M., Andriani, E., Kalsum, U., Laba'ada, R., & Wijayanti, I. O. (2023). Analisis penggunaan akuntansi keuangan dalam penilaian kinerja manajerial dan hubungannya dengan pengembangan strategi bisnis di perusahaan PQR. *Sanskara Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 18–27.
- Natalia, I. (2022). Refleksi Yudhistira dalam tanggung jawab sosial dan akuntansi lingkungan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 42–59.
- Nugroho, A. P., & SE, M. (2020). Implementasi konsep triple bottom line pada corporate social responsibility di rumah makan cepat saji Ayam Geprek Sa'i. [Tidak ada informasi jurnal—harap lengkapi]
- Oktaviani, F., Attariqa, C. K., Pramesti, S. S. E., Soebianto, M. J., Jennuri, M. Y. E., Kusumaningrum, N., ... & Tarigan, W. A. (2024). Akuntansi untuk keberlanjutan masa depan. Siega Publisher.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan prinsip keberlanjutan oleh lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/regulasi/peraturan->

ojk/Documents/Pages/POJK-Nomor-51-POJK.03-2017/POJK%20nomor%2051%20POJK.03%20-%202017.pdf

Rismanto, R. (2024). Penerapan ESG (Environmental, Social, Governance) dalam strategi investasi keuangan. *Investi: Jurnal Investasi Islam*, 5(1), 601–616.

Sukaharsono, E. G., & Andayani, W. (2021). *Akuntansi keberlanjutan*. Universitas Brawijaya Press.

Wardoyo, D. U., Milzam, N., Ramadhani, R. P., & Hariyanto, R. D. (2023). Pengaruh akuntansi keberlanjutan pada industri perbankan (studi kasus Bank Mandiri). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 118–126.

World Economic Forum. (2024). *Global risks report 2024*. <https://www.weforum.org/reports/global-risks-report-2024>